

Dari Teks ke Konteks: Relevansi Metodologis Hermeneutik dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Hadis Era Kontemporer

From Text to Context: The Methodological Relevance of Hermeneutics in the Interpretation of the Qur'an and Hadith in the Contemporary Era

M. Nuzulul Ulum*, Joko Kastiawan, Ma'ruf Nugroho

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

* 25204011020@student.uin-suka.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of the hermeneutic approach in interpreting the Qur'an and Hadith in the contemporary era by formulating a contextual interpretive framework. This research employs a qualitative approach through conceptual library research, examining classical and contemporary literature on hermeneutics in Islamic studies. The findings reveal that the hermeneutic approach operates through three main analytical dimensions: (1) reconstruction of the historical context of the text (historicity), (2) critical engagement of the reader's socio-cultural context, and (3) a dialogical process between text, authorial intent, and present realities. These dimensions produce a contextual interpretive model that distinguishes between universal ethical principles (maqāṣid al-sharī'ah) and context-bound legal formulations. Furthermore, the study identifies that the practical relevance of hermeneutics lies in its ability to reinterpret issues such as social justice, gender relations, and technological ethics within an Islamic framework without negating textual authority. Thus, hermeneutics does not replace classical exegesis but complements it by offering a systematic and adaptive methodological framework that enhances the responsiveness of Islamic teachings to contemporary challenges.

Keywords

Hermeneutics, Qur'an, Hadith, Contemporary

Article History

Received: 2025-12-16

Accepted: 2026-04-01

Copyright © 2026, Ulum et al.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v5i1.277](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.277)

1. PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap teks keagamaan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam tradisi keilmuan Islam. Sejak masa awal Islam, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis menjadi pondasi bagi pembentukan hukum, teologi, dan etika. Upaya penafsiran ini tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang turut memengaruhi cara ulama memahami makna ayat dan hadis. Tradisi tafsir yang berkembang dari generasi ke generasi membuktikan bahwa umat Islam selalu berusaha menjawab tantangan zaman melalui

pendekatan metodologis yang berbeda-beda (Anam, 2025). Pada era klasik, metode tafsir didominasi oleh pendekatan *bil-ma'tsur* yang berfokus pada periwayatan, disusul oleh *bil-ra'yi* yang menekankan penalaran. Keduanya menjadi dasar berkembangnya cabang-cabang keilmuan seperti usul fikih, ilmu hadis, hingga ilmu bahasa. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern, perubahan struktur masyarakat, serta munculnya isu-isu global menuntut metode penafsiran yang lebih responsif. Tantangan kontemporer seperti sains modern, teknologi, hak asasi manusia, ekologi, dan gender mengharuskan penafsiran teks keagamaan mempertimbangkan dimensi kontekstual yang tidak dibahas secara eksplisit oleh ulama klasik (Siregar, 2025)

Perubahan sosial yang cepat dan luas di era digital semakin memperkuat kebutuhan akan pendekatan hermeneutik. Dengan arus informasi yang masif, umat Islam di berbagai belahan dunia menghadapi keragaman wacana keagamaan yang jauh lebih kompleks dibandingkan abad-abad sebelumnya. Kondisi ini membuat interpretasi literal sering kali tidak cukup untuk menjawab persoalan baru, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pesan keagamaan dengan realitas kekinian tanpa menanggalkan nilai dasar Islam (Nuriana & Salwa, 2024). Dalam tradisi ilmu humaniora global, hermeneutik menjadi salah satu pendekatan yang memberikan kerangka teoritis bagi proses memahami teks. Hermeneutik berkembang dari ilmu penafsiran teks-teks kuno menjadi filsafat pemahaman yang lebih luas, sebagaimana dirumuskan oleh Friedrich Schleiermacher yang menekankan pentingnya memahami maksud penulis, Wilhelm Dilthey yang mengaitkan penafsiran dalam konteks historis, Martin Heidegger yang melihat pemahaman sebagai bagian dari eksistensi manusia, Hans-Georg Gadmer dengan konsep fusi horizon (*fusion of horizons*), serta Paul Ricoeur yang mengembangkan hermeneutik simbol dan teks. Konsep-konsep ini relevan dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis karena menekankan pentingnya memahami makna teks tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui konteks, pengalaman penafsir, serta dinamika antara teks dan pembacanya. (Arthos et al., 2021).

Dalam kajian Islam kontemporer, beberapa sarjana seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun mengintegrasikan kerangka hermeneutik untuk membaca ulang teks keagamaan secara lebih historis dan kritis. Mereka berpendapat bahwa wahyu bersifat ilahi, tetapi pemahaman terhadapnya selalu melibatkan proses manusiawi yang dipengaruhi kondisi sosial dan sejarah. Dengan demikian, hermeneutik dapat membantu menggali pesan moral universal Al-Qur'an dan Hadis sekaligus memisahkannya dari konteks sosio-historis Arab abad ke-7 (Hamid et al., 2025). Pendekatan hermeneutik dalam studi Islam tidak bermaksud menggantikan metode tafsir klasik, tetapi memperkaya cara memahami teks agar lebih adaptif terhadap persoalan modern. Dalam konteks ini, hermeneutik berfungsi sebagai alat untuk menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan tuntutan masyarakat global yang semakin beragam. Melalui dialog antara teks dan konteks, hermeneutik memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam, kritis, dan relevan sekaligus tetap menghormati otoritas teks suci (Putri et al., 2024).

Meskipun pendekatan hermeneutik telah banyak dibahas dalam kajian Islam kontemporer, sejumlah penelitian sebelumnya cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, dengan fokus pada konsep dasar hermeneutik tanpa menguraikan penerapannya secara konkret dalam penafsiran teks keagamaan. Beberapa studi telah menyinggung pentingnya historisitas teks dan peran pembaca, namun umumnya dibahas secara parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif dengan konteks sosial kekinian. Selain itu,

kajian yang secara operasional mengaplikasikan hermeneutik dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis dengan menggabungkan dimensi historis, subjektivitas pembaca modern, serta realitas sosial kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menilai relevansi pendekatan hermeneutik dalam menjawab tantangan penafsiran di era kontemporer (Haruna, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendekatan hermeneutik dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis di era kontemporer. Fokus utama kajian meliputi: (1) urgensi historisitas teks dalam proses penafsiran, (2) peran pembaca modern dalam membentuk makna, dan (3) dialog antara teks dan konteks dalam menjaga relevansi pesan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan metodologi penafsiran Islam yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat konseptual, yaitu mengkaji gagasan dan pendekatan hermeneutik dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis tanpa berfokus pada pemikiran satu tokoh tertentu. Sumber data diperoleh dari buku dan jurnal serta basis data ilmiah lainnya yang relevan. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, mencakup konsep hermeneutik, metode penafsiran, dan perkembangan wacana interpretasi kontemporer. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, argumen, dan kecenderungan pemikiran yang berkembang, sebelum akhirnya dirangkum menjadi kesimpulan yang menggambarkan posisi dan relevansi hermeneutik dalam konteks penafsiran Al-Qur'an dan Hadis masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Historisitas teks dan kebutuhan pembacaan kontekstual

Historisitas teks merupakan konsep fundamental dalam hermeneutik yang menegaskan bahwa suatu teks lahir dalam kondisi sosial, budaya, politik, dan bahasa tertentu. Dalam kajian hermeneutik Barat (Haqiqi, 2024). Dalam studi Dilthey, (2018) menekankan bahwa setiap teks mengandung jejak pemikiran, pengalaman, serta situasi historis yang memengaruhi bentuk pesan yang disampaikan. Ide ini menegaskan bahwa memahami makna teks bukan hanya membaca apa yang tertulis, tetapi juga menelusuri latar konteks yang membentuknya. Dalam konteks keagamaan, termasuk Islam, pemahaman historis semacam ini menjadi sangat penting untuk menghindari interpretasi yang ahistoris dan menyimpang dari maksud asal teks. Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah menunjukkan perhatian besar terhadap historisitas wahyu melalui mekanisme ilmiah seperti *asbāb al-nuzūl* dan *asbāb al-wurū* (Maheningsih, 2023).

Para ulama klasik seperti Al-Wahidi, Al-Suyuthi, dan Ibn Taimiyyah memandang pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat maupun sebab munculnya hadis sebagai kunci bagi penafsiran yang tepat (Ghozali, 2020). Mekanisme ini menunjukkan bahwa ulama terdahulu tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga memasukkan variabel sejarah sebagai elemen penting dalam metodologi tafsir. Dengan demikian, hermeneutik

dalam kerangka Islam sebenarnya memiliki akar epistemologis internal yang kuat. Meski demikian, perkembangan zaman menuntut pemahaman historisitas teks yang lebih luas dan mendalam dibandingkan yang dijelaskan oleh konsep *asbāb al-nuzūl* saja. Para sarjana kontemporer seperti Fazlur Rahman menekankan bahwa wahyu tidak turun dalam situasi statis, melainkan dalam interaksi yang dinamis antara pesan ilahi dan kondisi sosio-kultural masyarakat Arab abad ke-7 (Rahman & Moosa, 2009).

Dalam pandangan ini, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai respons moral terhadap situasi konkret yang dihadapi umat pada masa Nabi. Oleh karena itu, memahami historisitas teks berarti memahami bagaimana wahyu berinteraksi dengan realitas sosial zamannya. Pendekatan historis ini menjadi semakin penting karena banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada situasi spesifik masyarakat ketika wahyu diturunkan (Malaka et al., 2025). Misalnya, ayat-ayat tentang struktur keluarga patriarkal, perbudakan, peperangan, atau relasi suku merupakan refleksi dari karakter budaya dan sosial masyarakat Arab pra-Islam. Tanpa memahami konteks tersebut, pembacaan literal dapat menimbulkan pemahaman yang kaku dan sulit diterapkan di era modern. Hermeneutik, melalui tradisi penafsiran kontekstual, membantu membedakan antara nilai universal yang bersifat abadi dan ketentuan partikular yang terkait dengan kondisi sosio-historis tertentu (Nursyifa et al., 2023).

Gagasan hermeneutik juga mengangkat pentingnya mempertimbangkan horizon pembaca modern yang berbeda secara signifikan dari horizon masyarakat klasik. Studi oleh Gadamer, (1975) melalui konsep *fusion of horizons* menyatakan bahwa proses memahami teks tidak dapat dipisahkan dari pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca. Dalam konteks Islam, pembaca masa kini hidup dalam masyarakat yang dipengaruhi globalisasi, perkembangan teknologi, isu hak asasi manusia, serta nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an yang tidak mempertimbangkan horizon ini berpotensi kehilangan relevansi sosialnya (Wijaya, 2024). Selain itu, pembacaan kontekstual diperlukan untuk menangani isu-isu keagamaan kontemporer yang tidak pernah muncul pada masa klasik. Kajian-kajian etika biomedis, perubahan iklim, digitalisasi kehidupan, dan hak-hak minoritas menjadi contoh persoalan baru yang membutuhkan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai dasar teks suci. Sebagaimana dikemukakan oleh Iqbal, (2025) bahwasanya pendekatan kontekstual dan historis memungkinkan teks dibaca secara kritis dan kreatif sehingga mampu menjawab tantangan modern tanpa keluar dari nilai ontologis Islam. Dengan kata lain, hermeneutik mendorong pemaknaan teks yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif. Namun, penggunaan pendekatan historis tidak berarti menegasikan nilai ketuhanan teks Al-Qur'an.

Hermeneutik Islam memiliki karakter yang berbeda dari hermeneutik Barat sekuler, terutama karena orientasinya yang bertujuan menjaga keselarasan antara wahyu ilahi dan pemahaman manusia (Ardiansyah & Fikri, 2025). Dalam perspektif sarjana Islam kontemporer, historisitas teks tidak dimaksudkan untuk mereduksi Al-Qur'an dan Hadis sebagai produk budaya semata, melainkan sebagai sarana untuk menggali nilai-nilai moral universal yang relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, keseimbangan antara norma ilahiah dan konteks manusia menjadi prinsip fundamental dalam penafsiran kontekstual (Arsyad, 2023). Secara metodologis, pendekatan hermeneutik menuntut kehati-hatian agar tidak terjebak pada relativisme yang berlebihan atau interpretasi bebas tanpa dasar ilmiah. Hal ini menegaskan bahwa penafsiran kontekstual tetap harus berakar pada disiplin ilmu keislaman seperti usul fikih, kaidah bahasa Arab, dan ilmu tafsir (Faradits, 2021). Dengan demikian, hermeneutik tidak berfungsi sebagai pengganti metode tafsir klasik, tetapi

sebagai pendekatan komplementer yang memperluas cara memahami teks secara lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Studi oleh Wasman et al., (2023) menekankan bahwa hermeneutik yang konstruktif harus mampu menyeimbangkan antara kritik dan pemahaman, serta antara distansiasi dan apropriasi makna. Dalam konteks ini, historisitas teks dan pembacaan kontekstual menjadi elemen penting untuk menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Hermeneutik memungkinkan teks keagamaan dipahami tidak hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang terus berdialog dengan realitas kontemporer (Wasman et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa peran pembaca modern menjadi sangat krusial dalam proses pemaknaan teks keagamaan. Pembaca tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif mengaitkan konteks historis wahyu dengan realitas sosial kekinian secara proporsional. Dalam kerangka ini, hermeneutik berkontribusi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan teks, konteks, dan pembaca, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih moderat, aplikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yakni menjelaskan relevansi pendekatan hermeneutik dalam memahami teks keagamaan di era modern dapat ditegaskan melalui temuan bahwa integrasi antara nilai normatif dan realitas kontekstual merupakan kunci utama dalam revitalisasi pemahaman keagamaan yang konstruktif.

3.2. Peran pembaca modern dalam memahami teks keagamaan

Pemahaman terhadap teks keagamaan pada era kontemporer tidak lagi dapat dipisahkan dari peran aktif pembaca sebagai subjek yang ikut membentuk makna. Dalam perspektif hermeneutik modern, pembaca tidak hanya menerima pesan teks secara apa adanya, tetapi terlibat dalam proses dialogis yang mempertemukan pengalaman personal, horizon sosial, dan latar historisnya dengan dunia makna yang dibawa oleh teks (Bartley, 2023). Konsep *fusion of horizons* menjadi landasan penting bahwa pemahaman baru muncul ketika cakrawala teks bertemu dengan cakrawala pembaca sehingga menghasilkan makna yang relevan bagi konteks kekinian (Harjon, 2023). Dengan demikian, proses pemaknaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu terbuka terhadap interpretasi baru sesuai perubahan zaman.

Di samping itu, konteks sosial modern yang penuh dinamika sangat berpengaruh terhadap cara pembaca memahami teks keagamaan. Masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, pertemuan budaya yang intens, dan perubahan sistem nilai yang cepat. Semua faktor ini membentuk horizon pemahaman pembaca ketika mereka membaca Al-Qur'an maupun Hadis. Studi oleh Nurhayati, (2025) mengungkapkan bahwa teks tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi selalu hidup dalam kebudayaan yang membentuk pemaknaan generasi yang membacanya. Oleh karena itu, pembaca yang sadar konteks akan lebih mampu mengaktualisasikan pesan-pesan keagamaan agar tetap relevan, membumi, dan mampu menjawab tantangan sosial masa kini.

Kompetensi literasi keagamaan dan akademik juga menjadi elemen penting bagi pembaca modern untuk menafsirkan teks dengan mendalam dan bertanggung jawab. Pembacaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis menuntut penguasaan bahasa Arab, pengetahuan tentang situasi historis lahirnya teks, serta pemahaman metodologis terhadap disiplin tafsir

dan hadis klasik (Noor & Saputra, 2024). Di sisi lain, literasi akademik seperti kemampuan berpikir kritis, analisis kontekstual, dan pemahaman interdisipliner juga dibutuhkan agar pembaca tidak terjebak pada pemahaman literal yang sempit. melalui pendekatan *double movement* menegaskan bahwa pembaca harus memahami konteks historis wahyu sebelum menarik pesan moralnya ke dalam realitas kekinian (Arsyad, 2023). Kompetensi semacam ini menjadi jembatan penting antara teks dan realitas modern.

Selain kompetensi teknis, pembaca perlu memahami bahwa dirinya membawa prakonsepsi, asumsi, dan bias tertentu yang terbentuk melalui pendidikan, budaya, maupun pengalaman hidup. Dalam kerangka hermeneutik Gadamer, prakonsepsi atau *prejudices* tidak harus dipandang negatif, melainkan sebagai pintu masuk bagi pembaca untuk memasuki dunia teks (Judhananto & Sitorus, 2025). Namun demikian, kesadaran kritis terhadap prakonsepsi tersebut sangat diperlukan agar pembaca tidak memaksakan pemahaman subjektifnya ke dalam teks secara berlebihan. Kesadaran hermeneutik ini memungkinkan pembaca melakukan refleksi diri sehingga proses pemaknaan menjadi lebih jujur, terbuka, dan proporsional.

Dalam kaitannya dengan kehidupan modern, pembaca juga berfungsi sebagai penghubung antara pesan tekstual yang lahir pada masa lalu dengan kebutuhan dan problem kontemporer. Teks keagamaan memiliki nilai universal yang dapat dijadikan inspirasi untuk menjawab persoalan modern seperti keadilan gender, isu kemanusiaan, lingkungan hidup, hingga etika teknologi digital. Pendekatan hermeneutik memungkinkan pembaca melakukan dialog antara pesan historis dan kondisi sosial baru. Melalui konsep *applied Islamology* menegaskan bahwa pembacaan teks Islam harus selalu berorientasi pada tantangan kemanusiaan dan keilmuan masa kini agar agama tetap hidup dan responsif terhadap zaman (Saidah et al., 2025). Dengan posisi tersebut, pembaca berperan menjaga relevansi ajaran Islam sepanjang sejarah.

Lebih jauh lagi, pembaca modern juga memiliki peran sebagai pengkritik tradisi penafsiran Islam yang sudah panjang. Tradisi tafsir klasik merupakan warisan berharga, tetapi bukan berarti tidak dapat ditinjau ulang. Makna teks selalu bersifat terbuka (*open-ended*) sehingga penafsiran tidak boleh dibekukan oleh otoritas tertentu atau oleh satu mazhab saja (Arman & Jufri, 2021). Pembaca modern, dengan modal intelektual dan kesadaran hermeneutik, dapat mengevaluasi mana metode yang masih relevan dan mana yang perlu diperbarui untuk menjawab tantangan zaman. Sikap kritis ini bukan bentuk penolakan terhadap tradisi, tetapi justru bentuk penghormatan melalui proses pembacaan kreatif dan pembaruan metodologis.

Selain sebagai pengkritik, pembaca modern memiliki tanggung jawab etis yang kuat dalam proses penafsiran. Ada dua pendekatan penting dalam etika hermeneutik, yaitu *hermeneutics of suspicion* dan *hermeneutics of faith*. Pendekatan pertama menuntut pembacaan kritis terhadap kemungkinan adanya bias kekuasaan atau ideologi, sedangkan pendekatan kedua mengajak pembaca menjaga kesetiaan moral terhadap pesan spiritual dalam teks (Bowie, 2025). Dalam konteks Islam, peran etis ini menjadi penting agar teks tidak disalahgunakan untuk pembenaran kekerasan, diskriminasi, atau kepentingan politik. Pembaca yang beretika akan menempatkan teks sebagai sumber nilai kemanusiaan dan keadilan, bukan sebagai alat legitimasi.

Pada akhirnya, pembaca modern memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi sosial melalui proses pemaknaan teks keagamaan. Pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis seharusnya menghasilkan tindakan nyata yang membawa

kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam *Major Themes of the Qur'an* menekankan bahwa tujuan akhir dari penafsiran adalah terwujudnya nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial (Mattawang et al., 2024). Dengan demikian, pembaca yang memahami teks bukan hanya menghasilkan interpretasi akademik, tetapi juga menghidupkan pesan moral Islam dalam ranah praksis, sehingga ajaran agama tetap menjadi kekuatan transformatif di era global saat ini.

3.3. Dialog antara teks dan konteks sebagai upaya mempertahankan relevansi ajaran Islam

Dalam kajian Islam kontemporer, dialog antara teks dan konteks tidak hanya dipahami sebagai proses interpretatif yang bersifat deskriptif, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang menegaskan relasi dialektis antara wahyu dan realitas sosial. Teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis mengandung nilai-nilai universal yang melampaui batas ruang dan waktu, namun aktualisasinya menuntut proses pemaknaan yang kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan hermeneutik sebagai pendekatan transformatif yang tidak sekadar menafsirkan makna, tetapi juga mengonstruksi relevansi normatif ajaran Islam dalam menjawab problem sosial kontemporer. Berangkat dari perspektif hermeneutik modern, makna dipahami sebagai hasil interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca yang dipengaruhi oleh situasi historis dan sosial tertentu (Immanuel et al., 2022). Dalam kerangka ini, penulis mengajukan sintesis bahwa hermeneutik dalam studi Islam seharusnya diarahkan pada model integratif-kontekstual, yaitu pendekatan yang menggabungkan kesetiaan terhadap nilai normatif teks dengan sensitivitas terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, proses dialogis antara teks dan konteks tidak hanya menjaga relevansi ajaran Islam, tetapi juga menghasilkan formulasi pemikiran keislaman yang adaptif, kritis, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Konteks sosial yang berubah dari masa klasik hingga era modern mengharuskan umat Islam membaca kembali teks-teks keagamaan dengan kepekaan terhadap realitas baru. Fenomena seperti globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan struktur keluarga, serta munculnya isu-isu etis baru seperti bioetika dan kecerdasan buatan memunculkan kebutuhan interpretasi ulang terhadap teks. Melalui pendekatan *double movement* menjelaskan bahwa pembaca harus memahami konteks historis turunnya teks sebelum menarik prinsip moralnya ke dalam realitas sosial modern (Nugroho et al., 2023). Dengan cara ini, ajaran Islam tetap adaptif tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Dialog antara teks dan konteks juga membuka peluang bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan ilmu sosial, humaniora, hingga ilmu sains modern. Dalam hal ini pendekatan *applied Islamology* yang memandang Islam sebagai objek kajian multidisipliner agar pemaknaannya tidak terjebak pada dogmatisme, tetapi terus bergerak secara kreatif (Prakoso, Tjahyo, 2023). Interaksi antara teks dan berbagai disiplin ilmu memungkinkan munculnya pemahaman Islam yang lebih inklusif, rasional, dan relevan dengan persoalan global seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, lingkungan, dan hak asasi manusia.

Selain itu, dialog teks-konteks juga memerlukan kepekaan etis agar interpretasi tidak menyimpang dari nilai fundamental Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Di sinilah gagasan Paul Ricoeur mengenai *hermeneutics of suspicion* dan *hermeneutics of faith* menjadi penting: pembaca harus kritis terhadap bias-bias sosial dan politik, namun

tetap setia pada nilai moral universal yang diemban teks (Alak, Alina, 2023) Dengan kesadaran etis semacam ini, pembaca terhadap teks keagamaan tidak hanya berorientasi pada pemahamannya semata, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sosial.

Dialog antara teks dan konteks tidak dapat dilepaskan dari peran pembaca sebagai agen yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Pemahaman teologis yang baik seharusnya berimplikasi pada tindakan nyata yang mencerminkan pesan normatif Al-Qur'an dan Hadis. Dalam studi Rosyidah et al., (2025) Mengungkapkan bahwa pemaknaan terhadap teks harus melahirkan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pembebasan, terutama dalam konteks ketidakadilan struktural yang terjadi di banyak negara. Dengan demikian, dialog antara teks dan konteks berfungsi bukan hanya secara epistemologis, tetapi juga secara sosial dan moral.

Akhirnya, dialog antara teks dan konteks merupakan proses berkelanjutan yang terus diperbarui oleh generasi pembaca. Generasi baru akan menghadapi tantangan baru, sehingga mereka harus melakukan re-interpretasi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam namun mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman. Studi oleh Marwa et al., (2024) Mengungkapkan bahwa ajaran Islam hanya dapat tetap berfungsi dalam masyarakat jika dipahami dalam kerangka etis yang terus diperbarui sesuai kebutuhan manusia. Melalui proses dialogis yang terus-menerus ini, Islam akan tetap menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual bagi umat manusia di berbagai era.

4. KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutik memiliki peran strategis dalam menjawab persoalan utama penelitian, yaitu menjaga relevansi penafsiran Al-Qur'an dan Hadis di tengah dinamika sosial kontemporer, sekaligus menghasilkan kontribusi berupa kerangka interpretasi kontekstual yang bertumpu pada tiga prinsip utama: kesadaran historis terhadap konteks turunnya wahyu, keterlibatan aktif pembaca modern dalam proses pemaknaan, dan dialog etis antara teks dengan realitas sosial, sehingga penafsiran keagamaan menjadi dinamis, reflektif, dan responsif terhadap perubahan zaman; namun demikian, kajian ini masih terbatas pada analisis konseptual-teoretis tanpa menguji penerapan konkret pada kasus tafsir tertentu serta hanya berfokus pada pemikiran hermeneutik umum seperti Gadamer, Ricoeur, dan Fazlur Rahman, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi aplikatif berbasis kerangka ini pada tema-tema spesifik seperti gender, lingkungan, dan etika digital serta mengintegrasikannya dengan metode tafsir klasik dan pendekatan interdisipliner guna menghasilkan pemahaman keislaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alak, A. I. (2023). The Islamic humanist hermeneutics: Definition, characteristics, and relevance. *Islam and Christian-Muslim Relations*. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>
- Anam, S. (2025). From Pegon to Arabic: The new tafsir of Indonesian pesantren. *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 6(1), 114.
- Ardiansyah, F. A. (2025). Kritik terhadap hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an: Perspektif ulama tradisional dan kontemporer. *Al-Muhith*, 4(1), 18.

- Arman, M., & Jufri, A. (2021). Reading Muhammad Arkoun's thought on the discourse of contemporary Qur'anic studies: An introduction to the study of QS. Al-Fatihah [1]: 1-7. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol5.iss1.art4>
- Arsyad, M. (2023). Nilai-nilai universal QS. al-Mujādalah [58]: 11: Kajian hermeneutika double movement Fazlur Rahman. *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 127.
- Arthos, J., After, H., & London, R. (2021). Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies. *Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.5195/errs.2021.519>
- Bartley, K. A. (2023). Fusion of horizons: Realizing a meaningful understanding in qualitative research. *Qualitative Research*, 934. <https://doi.org/10.1177/14687941211065164>
- Bowie, R. A. (2025). Charting the hermeneutical turn, its impact on religious education curricula, and developing principles for pedagogy. *Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00270-7>
- Dilthey, W. (2018). *Wilhelm Dilthey: Selected works (Vol. IV): Hermeneutics and the study of history*. Princeton University Press.
- Faradits, A. (2021). *Menjinakkan hermeneutika: Upaya menemukan formula terbaik*.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.
- Ghozali, M. (2020). Asbāb al-nuzūl as historical criticism on the emergence of revisionist Islam. *Al-Turas*, 26(2), 286.
- Hamid, N., Zayd, A., Mawarda, L., et al. (2025). Reinterpretasi hadis larangan kepemimpinan perempuan: Telaah hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 14(2), 314.
- Haqiqi, M. R. (2024). Hermeneutika dalam diskursus tafsir: Konsep, sejarah perkembangan, dan penggunaannya dalam tafsir Ibnu Katsir. *Semiotika*, 4(1), 8.
- Harjon, Y. (2023). Sumbangan konsep fusi horizon dalam hermeneutika Gadamer bagi proses perumusan sila pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesian*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>
- Haruna, S. L. (2024). Contemporary approaches to Qur'anic hermeneutics. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 318.
- Immanuel, A. G., et al. (2022). Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang bagi generasi Z Indonesia. *Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 15.
- Iqbal, M. (2025). Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam kajian Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 22.
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). Fusion of horizons: Pemikiran Gadamer mengenai dialog dan pemahaman. *Jurnal ISO*, 5(1), 12.
- Maheningsih, D. D. (2023). Asbabun nuzul: Islamic education perspective. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95.
- Malaka, A., et al. (2025). Hermeneutical reconstruction of Qur'anic war verses. *Integritas Terbuka*, 4(2), 176.

- Marwa, N., et al. (2024). The role of Islamic ethics in shaping resilient systems. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 229.
- Mattawang, S., et al. (2024). Qur'an's insight on human rights. *JOSS: Journal of Social Science*, 3(9), 679.
- Noor, M. F., & Saputra, E. (2024). Hermeneutics in the interpretation of Qur'an. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 2(1), 39.
- Nugroho, K., et al. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 289. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Nurhayati, S. (2025). Education as hermeneutic study. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(8), 185.
- Nuriana, Z. I., & Salwa, N. (2024). Digital da'wah in the age of algorithm. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 256.
- Nursyifa, F. P., et al. (2023). Criticism of Fazlur Rahman's hermeneutics. *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies*, 2(1), 10.
- Prakoso, T. A. (2023). Seputar antropologi agama. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(2), 174.
- Putri, M., et al. (2024). Hermeneutics in tafseer studies. *Al-Ashri*, 9(1), 30.
- Rahman, F., & Moosa, E. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rosyidah, I., et al. (2025). Liberation hermeneutics in religious text studies. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 232.
- Saidah, A., et al. (2025). Relevance of Mohammed Arkoun's thought. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 161.
- Siregar. (2025). Analisis hermeneutika kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. *Tashdiq*, 14(4).
- Wasman, et al. (2023). A critical approach to prophetic contextual criticism. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 17. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>
- Wijaya, R. (2024). Digital era Qur'anic interpretation in Indonesia. *Jurnal Suhuf*, 17(1), 90.